

TANDA PEIRCEAN DAN MAKNANYA DALAM UNSUR INTRINSIK CERPEN 'INDAMA YA'TI AL-MASA' KARYA NAGUIB MAHFOUZ

Muhamad Agus Mushodiq

agusmushodiq92@gmail.com
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU)
Metro, Lampung, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang cerita pendek yang ditulis oleh Naguib Mahfouz dengan judul *Indama Ya'ti al-Masa*. Cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri di masa tua. Mahfouz, menurut hemat peneliti berhasil menampilkan gambaran kehidupan suami istri di masa tua yang dipenuhi dengan konflik keluarga yang kompleks. Peneliti memandang bahwa cerpen tersebut mengandung banyak sekali tanda yang harus dikaji maknanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan judul yang disajikan Mahfouz yang tidak bisa dimaknai dengan makna leksikal. Dengan demikian, peneliti menggunakan teori tanda yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce memandang bahwa tanda dibangun atas unsur triadik, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Sedangkan fokus kajian pada penelitian ini ada pada kajian objek yang terdiri dari tanda ikon, indeks, dan simbol. Adapun tanda-tanda *peircean* yang ditemukan adalah berupa indeks, simbol, dan ikon metafora. Salah satu tanda indeks ditemukan pada kalimat */nazratan fatirah/* 'pandangan yang lemas dan tidak bersemangat', bermakna bahwa orang yang memberikan respon tersebut tidak setuju dengan ajakan lawan bicara. Salah satu tanda simbol terdapat pada kata */al-qabri/* 'kuburan' tersimpan makna kematian. Tanda ikon metafora pada kata */al-masa'/* 'sore' yang merujuk pada makna masa tua, mengingat terdapat kesamaan antara keduanya.

Kata kunci: 'Indama Ya'ti al-Masa', Ikon, Indeks, Simbol, unsur intrinsik.

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau cerpen */Indama Ya'ti al-Masa'/* 'Ketika Senja datang menghampiri' merupakan cerpen yang sarat akan sistem tanda. Cerpen yang ditulis oleh Naguib Mahfouz tersebut menceritakan kehidupan suami istri yang tinggal di apartemen khusus lansia di Mesir. Di masa-masa tua mereka, dipenuhi dengan konflik suami-istri yang sangat kompleks. Cerpen tersebut ditulis dengan bahasa-bahasa yang maknanya tidak mengalir begitu saja (skriptibel). Artinya tanda-tanda kebahasaan sangat kental di dalamnya. Dalam menganalisis cerpen tersebut, peneliti menggunakan teori sistem tanda C. Sanders Peirce sebagai upaya untuk menguraikan

tanda dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa secara substansial Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Danesi 2012, h. 33). Ketiga tanda tersebut sering disingkat menjadi tanda *peircean*.

Analisis semiotik pada cerita fiksi yang harus dilakukan adalah melihat semua struktur sebagai tanda. Penganalisis harus selalu bertanya apakah tokoh, latar, alur, dan pengaluran, dan penceritaan di dalamnya itu merupakan sebuah tanda atau bukan. Setelah melihat unsur-unsur itu sebagai tanda, maka tanda-tanda tersebut dideskripsikan berdasarkan konteksnya. Kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan deskripsi ikon, indeks,

dan simbol lalu ditafsirkan maknanya. Mengingat bahwa peneliti akan mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut berdasarkan objek/denotatum yang diacunya. Jadi, fokus penelitian tanda berdasarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Mengingat bahwa teori semiotika C. S. Peirce sangatlah kompleks karena menganut konsep triadic. Selain denotatum terdapat tanda dari segi representament yang ddalamnya terdapat qualisign, sinsign, dan legisign serta tanda yang ada pada interpretan, yaitu rheme, dicensign, dan argument (Piliang 2012a, h. 64).

Terkait dengan analisis Cerpen /'Indama Ya'ti al-Masa'/, peneliti menguraikan makna-makna tanda dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita pendek tersebut dengan tujuan agar peneliti maupun pembaca akan lebih mudah untuk memahami makna-makna yang diinterpretasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marcel Danesi (2012, h. 164) di dalam bukunya Pesan, Tanda, Dan Makna "Makna teks narasi bukan merupakan proses langsung dari penentuan makna makna individu dengan yang dikonstruksinya, tetapi lebih merupakan proses yang melibatkan penginterpretasian makna secara holistik sebagai sebuah tanda". Inilah alasan mengapa peneliti sangat tertarik untuk mengkaji cerpen tersebut dengan penelitian semiotik, agar peneliti pribadi maupun pembaca secara umum mengetahui secara utuh makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang ditampilkan dalam cerita pendek tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa cerpen Indama Ya'ti Masa sarat akan tanda-tanda yang patut diketahui maknanya. Dapat dibuktikan dengan memperhatikan judul yang diberikan oleh Naguib Mahfouz dalam cerpennya tersebut. Judul dalam cerpen yang akan peneliti kaji adalah /'Indama Ya'ti al-Masa'/ dalam bahasa Indonesia bermakna 'Ketika Senja Datang Menghampiri'. Jika kita berhenti pada pemahaman struktural saja, kita akan memahami bahwa maksud dari judul di atas adalah ketika waktu senja datang -secara hukum alam- waktu mulai gelap ketika matahari terbenam (Suharso 2011, h. 164). Dengan demikian, apakah dengan makna struktural kita bisa memahami makna judul yang telah disebutkan di atas secara utuh. Sedangkan keseluruhan cerita tersebut

menceritakan kehidupan suami istri yang keduanya telah menginjakkan umur yang tidak bisa dikatakan muda lagi, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan dalam sedikit sinopsis di atas dan sama sekali tidak menceritakan waktu sore secara spesifik. Lalu, apa hubungan antara judul dan cerita tersebut.

Dengan demikian, peneliti yakin bahwa pengkajian cerpen yang berjudul '*Indama Ya'ti Masa'* dengan menggunakan teori semiotik yang di tawarkan oleh Charles S. Peirce sangat urgen dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mengurai tanda-tanda bahasa di dalam cerpen yang dikaji sehingga peneliti maupun pembaca dapat memahami makna kisah secara holistik.

KAJIAN TEORI

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal hal atau kejadian dan sebagainya; karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya dongengan; cerpen: cerita pendek (Suharso 2011, h. 108) . Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro 1995, h. 10) .

1. Unsur Intrinsik Cerpen menurut Robert Stanton

Robert Stanton mengatakan bahwa cerpen terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman . Di dalam cerita tersebut terdapat unsure-unsur yang membangun. Adapun unsur-unsur instinsik cerita pendek adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain .

Robert Stanton (2007, h. 75) membagi unsure unsure instrinsik cerpen menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah: (1) fakta-fakta cerita yang meliputi karakter, alur, dan latar.(2) tema , (3) sarana-sarna cerita

yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme .

2. Teori Semiotika Charles S. Peirce

Peirce menyebutkan tiga macam tanda dengan jenis hubungan tanda dan apa yang ditandakan (objek/denotatum). Tiga macam tanda tersebut adalah ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret, peta. Ikon juga dapat diartikan sebagai tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu ikonitas dalam bahasa, begitu pula dengan *Onomatopoeia* (Nurgiyantoro 1995, h. 33).

Indeks adalah tanda yang langsung mengacu pada kenyataan atau dengan pengertian lain bahwa indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit maupun implisit) dengan sumber acuan lain (Pateda 2010, h. 45).

Tanda juga dapat mengacu ke denotatum melalui konvensi, tanda seperti itu disebut dengan simbol (Kartasapoetra dan Indonesia 2001, h. 45). Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol, tetapi penanda manapun-sebuah objek, suara, sosok-dapat bersifat simbolik juga. Dengan kata lain simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Mushodiq 2017).

Untuk memudahkan kita dalam memahami ketiganya, mari kita lihat bagan berikut ini:

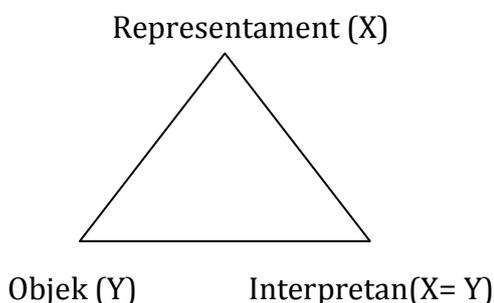
Jenis tanda	Hubungan antara tanda dan sumber acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar dll)	Segala macam gambar (bagan, diagram), photo, kata kata <i>onomatopoeia</i> (penamaan yang dapat diselaraskan dengan benda yang diacu.(contoh: cecak) Dll

Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling berhubungan (kausalitas)	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti aku, kamu, asap tebal menandai kebakaran, wajah muram menandai hati yang sedih.
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol perdamaian dengan menggunakan dua jari, bahasa yang mengungkapkan perasaan dll

Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia harus dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon. Symbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi sebagai penalaran, pemikiran dan pemerasaan (Danesi 2012, h. 33). Namun, indeks pun—yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi—mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi symbol . Misalnya, dalam penokohan, seorang tokoh tertentu, misalnya dokter (Tono Dalam Belenggu) dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya Tono ia selalu mempergunakan istilah istilah kedokteran, alat-alat kedokteran , dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti mencoba menguraikan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tujuan memudahkan peneliti untuk menentukan jenis tanda yang digunakan dalam cerpen yang dikaji. Dalam kajian semiotic kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon kedalam tiga macam, yaitu Ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonkolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam

deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu berarti terdapat ikon tipologis. Sebaliknya, jika termasuk kedalam wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik. Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah—yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili sebuah tanda—hal itu berarti ikon metafora.

Peirce menyebut tanda sebagai representamen, adapun benda, konsep, gagasan, dan lain sebagainya yang diacunya disebut dengan objek. Sedangkan makna (impresi, kogitasi, perasaan) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce disebut dengan interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadic (Danesi 2012, h. 32).



Semiosis, Representasi, dan Interpretasi
Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut semiosis. Adapun representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dst) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu sendiri. Charles S. Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, X, sebagai representamen, Peirce mengistilahkan Y yang dirujuknya sebagai objek representasi, dan menyebut makna atau makna-makna yang dapat diekstrasi dari representasi (X=Y) sebagai interpretan. Keseluruhan proses menentukan makna representamen disebut dengan interpretasi.

Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami misalnya dengan bantuan kode. Adapun sesuatu yang dipergunakan agar

sebuah tanda dapat berfungsi disebut dengan Ground (dasar, latar dari tanda). Tanda yang kita gunakan untuk membuat pesan bukanlah struktur yang dipilih secara acak. Ketika kita memasuki percakapan, misalnya, kita akan dapat mengodifikasi dan mendekodifikasi pesan hanya jika kita tahu bahasa yang digunakan (Piliang 2012b, h. 65). Bahasa merupakan system yang menyediakan struktur dan menspesifikan relasi antar tanda untuk tujuan membuat pesan. Namun, pesan dapat juga dibuat dengan music, lukisan, dan jenis system non verbal lainnya. Istilah yang digunakan dalam semiotika untuk merujuk pada semua system semacam itu adalah kode. Kode-kode mengarahkan interpretasi pada sebuah konteks. Dalam semiotika, istilah konteks didefinisikan sebagai lingkungan, situasi, atau proses ragawi, psikologis, dan social yang dibongkar interpretasi.

Interpretasi adalah aspek krusial kondisi manusia. Manusia mulai melakukan penafsiran terhadap dunia dengan menggunakan tanda-tanda. Ketika seorang manusia menemukan bahwa tanda merupakan alat yang efektif untuk berpikir, berencana, dan bernegosiasi dengan orang lain dalam situasi tertentu, ia akan memperoleh akses ke ranah ilmu pengetahuan budayanya. Dalam proses interpretasi, ada beberapa tahapan yang terjadi di dalam proses interpretasi tersebut. Tahap yang pertama disebut dengan tahapan firstness atau kepertamaan yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Firstness adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap secondness atau kekeduaan yaitu saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian thirdness atau keketigaan yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Adapun berdasarkan interpretan tanda dibagi atas rheme, dicsign dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya seorang ibu yang besar perutnya dapat saja dianggap sedang hamil, atau ditafsirkan lain bahwa ibu itu sedang mengalami sakit diperutnya. Dicsign adalah

tanda sesuai dengan kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan tersebut diberi peringatan bahwa jalan tersebut sering terjadi kecelakaan. Argumen adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Contohnya handuk yang dibuang ke atas arena tinju menandakan bahwa kubu petinju yang membuang handuk tersebut mengaku kalah (Rusmana 2005, h. 54).

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis semiotik prosa fiksi yang harus dilakukan adalah melihat semua struktur sebagai tanda. Penganalisis harus selalu bertanya apakah tokoh, latar, alur, dan pengaluran, dan penceritaan di dalamnya itu merupakan sebuah tanda atau bukan.

Setelah melihat unsur-unsur itu sebagai tanda, tanda-tanda tersebut dideskripsikan berdasarkan konteksnya. Kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan deskripsi ikon, indeks dan simbol lalu ditafsirkan maknanya. Ketika melihat tanda-tanda tersebut, adakalanya tanda-tanda tersebut berkaitan dengan teks-teks yang lain. Oleh karena itu, untuk memahami makna teks tersebut harus selalu dikaitkan dengan teks yang dirujuknya tadi

METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi (Mahsun 2005, h. 36). Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah Cerpen 'Indama Y'ati Masa' karya Najib Mahfudz

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah Cerpen *Indama Ya'ti Masa'* karya Najib Mahfudz. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca cerpen *Indama Ya'ti Masa'* secara berulang ulang, mengklasifikasikan unsur intrinsik cerpen yang berupa penokohan, latar, plot, dan lainnya, mencatat kata-kata maupun kalimat melalui pendekatan struktural terlebih dahulu lalu menganalisis

kata-kata dan kalimat yang dianggap sebagai tanda berupa indeks, ikon, dan symbol melalui analisis semioika Charles S. Peirce dengan pendekatan objektif simbolik dan menguraikan maknanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Analisis model mengalir memiliki tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan .

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam menganalisis muatan-muatan tanda peircean, peneliti mengurutkannya sesuai dengan unsure intrinsic yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Dengan demikian pembahasan tanda serta maknanya akan dikaji melalui pemaparan unsure intrinsic pada kisah tersebut secara langsung. Adapun rangkaian unsure intrinsik dibahas sebagaimana di bawah ini.

1. Judul

Judul dapat relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Judul juga dapat mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna (Nurgiyantoro 1995, h. 51). Dalam cerita ini, jenis judul yang digunakan adalah jenis judul yang relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Dapat dibuktikan dengan teks Arab berikut ini (Mahfouz 1988, h. 155):

عند ما يأتي المساء (ص: ١٥٥)

/'indama ya'ti al-masa'/'

'ketika senja datang menghampiri'

Jika judul tersebut dianalisis dengan pendekatan semiotik, didapati tanda berupa ikon metafora yang bermakna masa tua, -- artinya bahwa yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili sebuah tanda —pada kata *المساء/al-masa'* secara leksikal bermakna 'senja/sore' . Jadi, kata 'sore' dengan kata 'masa tua' memiliki beberapa kesamaan (masa

tua diibaratkan waktu senja). Adapun kesamaannya adalah (1) menunjukkan masa menjelang akhir di dalam sebuah kehidupan, (2) di sore hari, orang-orang akan beristirahat dari pekerjaan yang dilakukannya di siang hari, begitu juga di masa tua, orang akan cenderung bersantai dan tidak berkerja lagi (dapat dibuktikan dari karakter sang suami dan sang istri di cerpen *Indama Ya'ti al-Masa'* bahwa keduanya tidak berkerja, cenderung menikmati hasil kerja di masa muda dan warisan sang ibu), dan (3) menurut orang Arab awal dari sebuah hari adalah pagi hari yang akan berakhir di sore hingga malam hari (Mandzur, n.d., h. 281). Begitu juga dengan masa tua, awal di dalam kehidupan adalah ketika kita lahir dan akan berakhir ketika kita berada di masa tua (pada umumnya). Adapun cerita keseluruhan dalam cerpen ini menceritakan kehidupan suami istri di masa tua.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan keseluruhan, namun dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear (Sudjiman 1988, h. 25).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Adapun klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

Di dalam cerpen *Indama Ya'ti al-Masa'* ditampilkan rangkaian peristiwa yang bersifat linear. Peristiwa-peristiwa disajikan secara kronologis dan rangkaian peristiwa tersebut memiliki hubungan kausalitas.

Peristiwa awal yang ditampilkan adalah meninggalnya ibu dari istri tokoh utama (sang suami). Ibu sang istri meninggal dunia dan mewariskan keseluruhan hartanya berupa apartemen mewah di Haram dan ribuan benda lain kepada anaknya yang juga

merupakan istri tokoh utama. Dengan demikian, suami-istri tersebut menjadi kaya mendadak. Karena telah menjadi kaya, sang istri mengajak sang suami untuk pindah ke apartemen mewah yang merupakan warisan dari ibu sang istri, mengingat bahwa keduanya selama ini tinggal di apartemen yang sangat sederhana. Mendengar ajakan sang istri, sang suami pun merespon dengan tanggapan dan pertanyaan kepada sang istri untuk mempertimbangan kembali ajakan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan di dalam teks cerita sebagai berikut (Mahfouz 1988, h. 156):

توفيت الست الكبيرة عن ثمانين عاما مخلفة لابنتها
 فيلا بالهرم و بضعة الآف من الاموال السلثة. و
 كانت الابنة الستينية تقضى مع زوجها السبعيني الفترة
 المتبقية من العمر يظلهما الوفاق و الهدوء و اليسر. و
 حركت الثروة الطارئة الطموح الى حياة جديدة. قالت
 الزوجة: نستطيع الآن ان نعيش في فيلا جميلة بالهرم.
 و ان نغادر هذا الشارع الكئيب. فتجلت في عيني
 الزوج نظرة فاترة و غمغم: الهرم. ثم وصل: شقتنا
 مريحة, عشرة عمر طويل, بدأ بشهر العسل, و جميع
 المعارف و الاحباب حولنا...فقالت بازدرء: لو تكن
 حنة لحق لنا ان نملها... (ص: ١٥٦)

/tufiyat as-sittu al-kabirah 'an tsamanina 'aman mukhalifatan liibnatiha Phalela bi al-haram bid'ah al-alaf min al-amwal as-sailah. Wa kanat al-ibnatu as-sitiniyyah taqdi ma'a zaujiha as-sab'ini al-fatrah al-mutabaqiyah min al-umur yidilluhuma al-wifaq wa al-hudu' wa al-yasar. Wa harakat at-tsaurah at-tari'ah at0tumuh ila hayati jadidah. Qalat az-zaujah: "nastati' al-an an-na'isa fi phalela jamilah bil haram. Wa in nugadira haza asy-syari' al-kaib. Fa tajallat fi ainay az-zauj nazratan fatirah wa gamgama: al-Haram summa wasala syaqqatuna murihah 'asyratu umri tawil, budi'a bisyahri al-asal, wa jami'u al-ma'arif wa al-ahbab haulana, fa qalat bizdira' "lau takun jannah lahaqqy lana an-namilluha/

'Seorang perempuan tua yang telah menginjakkan usia ke delapan puluh, meninggal dunia dengan meninggalkan suatu apartemen di Haram untuk anak perempuannya. Seorang anak perempuan yang telah berumur enam puluhan tersebut tinggal bersama sang suami yang telah berumur tujuh puluh tahun, kehidupan mereka selalu dinaungi dengan keharmonisan, ketenangan, dan kebahagiaan. Namun, di suatu hari sang istri berkeinginan kuat untuk meninggalkan tempat yang telah mereka diami selama bertahun-tahun, dan ingin menempuh kehidupan baru di suatu tempat yang bernama Phalela. Mengingat bahwa

mereka sudah berumur dan memiliki harta yang cukup banyak. Sang istri berkata, "Sekarang kita bisa tinggal di Villa yang sangat indah di Haram, dan segera meninggalkan kompleks yang sangat menyedihkan ini". Di kedua bola mata sang suami terlihat pandangan yang lemas, ia bergumam, "Haram?", ia pun melanjutkan pembicaraan "Apartemen kita sangatlah nyaman, sudah puluhan tahun kita tinggal di sini, dan memulainya dengan berbulan madu, bahkan di sekitar kita banyak sekali kerabat dan saudara'. Lalu istrinya menjawab: "kalau kita memiliki surga, hak kita adalah menjunnya'

Di dalam alur peristiwa yang pertama ada beberapa tanda yang harus diuraikan jenis dan maknanya. Tanda pertama yang ditemukan di dalam penggalan teks cerpen di atas adalah simbol yang terdapat pada kalimat: "و كانت الابنة الستينية تقضى مع زوجها السبعيني"

/wa kanat al-ibnatu as-sittiniyyah taqdi ma'a zaujiha as-sab'ini/ bila diterjemahkan secara struktural bermakna, 'Seorang anak perempuan yang telah berumur enam puluhan tersebut tinggal bersama sang suami yang telah berumur tujuh puluh tahun'. Ketika seseorang wanita (sang istri) telah menginjakkan umur enam puluh tahun

الابنة */al-ibnatu as-sittiniyyah/* dan seorang lelaki (sang suami) telah menginjakkan umur tujuh puluhan tahun */zaujuha as-sab'ini/* maka dua karakter tersebut sudah memasuki masa tua. Hal ini didasarkan pada kesepakatan orang-orang Arab bahwa ketika seseorang telah menginjakkan umur 50 tahun keatas maka, orang tersebut sudah masuk dalam kategori orang tua. Jadi, dua tanda

الابنة */al-ibnatu as-sittiniyyah/* dan زوجها السبعيني */zaujuha as-sab'iniy/* pada penggalan kalimat di atas merupakan simbol yang bermakna bahwa kedua karakter yakni suami dan istri, merupakan sepasang suami istri yang sudah memasuki masa tua (Mandzur, n.d., h. 87).

Tanda yang kedua di dalam penggalan peristiwa di atas berupa indeks yang terdapat pada kalimat *فتجلت في عيني الزوج نظرة فاترة /fatajallat fi 'aynay az-zauj nazratan fatirah/* yang bermakna 'di kedua bola mata sang suami terlihat pandangan yang lemas'. Ketika seseorang memberikan respon terhadap suatu ajakan dengan pandangan yang lemas dan tidak bersemangat, maka dapat dipastikan bahwa orang yang memberikan respon tersebut tidak setuju dengan ajakan tersebut.

Maka kalimat di atas mengandung tanda berupa indeks yang bermakna bahwa sang suami tidak setuju atau menolak ajakan sang istri untuk pindah ke apartemen mewah, namun dia menginginkan menetap di apartemen sederhananya tersebut dengan alasan bahwa di sana dia telah menemukan tetangga yang ramah dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Mengingat bahwa ada hubungan kausalitas antara ketidaksetujuan dengan ekspresi tokoh suami yaitu pandangan yang lemas.

Peristiwa selanjutnya yang disajikan penulis cerpen adalah perdebatan sang suami dan istri atas respon suami yang tidak setuju untuk pindah ke villa, namun sang istri tetap saja bersikeras untuk pindah ke apartemen mewah tersebut, hal itu merupakan konflik. Perdebatan tersebut berakhir pada kata talak yang diucapkan sang suami dan berujung terjadinya perceraian keduanya yang merupakan klimaks dari cerita tersebut. Hal tersebut digambarkan dan dapat dibuktikan dalam teks Arab (Mahfouz 1988, h. 159):

و قال لها اخيرا بنبرة حاسمية: لن اغادر هذه الشقة الا الى القبر. فقالت بحق: اذا تم اعداد الفيلا فلن ابقى هنا لحظة واحدة. فارتفع صوته و هو يقول: انت امرأة عنيدة بلا قلب. فهتفت: انت اناي لا يهملك الا مزاحك. لي علي حق الطاعة. الطاعة من حق العاقل. قلة الادب. انا بنت ناس علموا الناس الادب. لي اللجنة على احتمال عشرتك (١٥٩)

/Wa qala laha akhira binibratin hasimiyyah: "lan ugadira hazihi asy-syaqqah illa ila al-qabri. "faqalat bihunqi: "iza tamma l'dad al-Filla fa lan abqa huna lahzah wahidah. Fartafa'a sautuhu wa huwa yaqul: 'anti imra'ah anidah bila qalbi. Fahatafat: "anta ananiy la yuhimmuka illa mizajuka li alayya haqqu at-ta'ah. At-ta'ah min haqqil 'aqil. Qillau al-adab. Ana bintu an-nas 'allimu an-nas al-adaba. Li jannah 'ala ihtimal 'asyiratika/

'ia berkata kepada istrinya, 'Aku tidak akan meninggalkan tempat ini kecuali aku meninggalkannya ke kuburan.". Sang istri pun menjawab dengan marah, "Jika rekonstruksi Phalela sudah selesai, aku tidak akan kembali ke sini meskipun hanya sebentar". Sang suami pun geram, ia pun berkata, "Kamu adalah wanita pembangkang yang tidak memiliki hati" Sang istri pun mulai meninggikan volume suaranya, "Kamu adalah seorang laki-laki yang egois, tidak ada yang penting bagimu, kecuali kebiasaan burukmu" Sang suami berkata, "Kamu harus

patuh kepadaku” Sang istri menjawab, “Kepatuhan hanya berlaku untuk orang yang berakal “Tidak punya sopan santun!” bentak sang suami “Aku adalah anak manusia, sedangkan manusia selalu mengajarkan sopan santun kepada anak anaknya” bantah sang istri. Sang suami pun menjawab, “Aku mempunyai alasan untuk menahanmu tinggal di sini”

Pada penggalan peristiwa mengenai perdebatan antara suami dan istri mengenai ajakan sang istri untuk pindah ke sebuah Villa terdapat beberapa tanda yang harus diketahui pembaca. Adapun tanda pertama yang ditemukan adalah berupa indeks pada kalimat “*qala laha akhiran binibrah*”

hasimiyyah/ secara structural bermakna ‘Dia (sang suami) berkata kepadanya (sang istri) dengan bentakan yang meyakinkan’. Ketika seseorang mengatakan dengan lantang dan meyakinkan, maka hal itu bermakna bahwa dia menegaskan argumennya dan bersikeras untuk tetap pada pendiriannya. Jadi tanda pada kalimat di atas merupakan tanda berupa indeks. Adanya sebab keyakinan maka akibatnya adalah pembicaraan yang keras, lantang dan meyakinkan. Jika kalimat tersebut dilanjutkan dengan kalimat selanjutnya, yakni:

lan ugadira hazihi qabru/ secara structural bermakna ‘aku tidak akan meninggalkan apartemen ini, kecuali meninggalkannya untuk ke kuburan’ yang di dalamnya terdapat tanda simbol, berupa kata *qabru/* ‘kuburan’ yang mana kata *qabru/* tersimpan makna kematian. Mengingat bahwa disepakati secara umum bahwa kuburan adalah tempat dimana seseorang yang meninggal dikebumikan. Maka perkataan sang suami kepada sang istri di atas bermakna bahwa sang suami menegaskan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan apartemen yang telah puluhan tahun dia tempati bersama sang istri, hingga dia meninggal dunia.

Ketika percekocokan antara suami dan istri tersebut tidak dapat dihindari, maka klimaks dari konflik keduanya pun terjadi. Klimaks yang dihadirkan pengarang cerita adalah terjadinya talak yang diucapkan sang suami dan berujung pada perceraian (Mahfouz 1988, h. 160).

غير انه كظم غيظه و قال و هو يغادر الحجرة: ليكن

في علمك ان مغادرة الشقة تعني الطلاق. فصرحت:

انا ارحب به ان جاء متأخرا.و وقع الانفصال ممزقا لأول مرة وحدة حياة مشتركة طويلة العمر. انتقلت الزوجة لتستقبل حياة انيقة ثرية مترعة بالوحشة. و لبث الزوج في شقة مقفرة عارية الحجرات الا حجرة نومه المكونة من فراش مفرد و صوان قدم و كليم صغير واقتصر المطبخ على اوعية و الاواني الضرورية و موقد بوتاجار صغير و مائدة ذات مقعد وحيد و فريجدير لحفظ الطعام (ص:١٦٠)

/gairu annahu kazama gaizuhu wa qala wa huwa yugadiru al-hujrah: "liyaku fi ilmika anna mugadarata asy-syaqqah ta'ni at-talaq. Fasarahat: "ana arhabu bihi in ja'a mutaakhiran. Wa waqa'a infisal mumazziqan liawwali marrah wahidah hayati musytarikah tawilati al-umri. Intaqalat az-zaujatu litastaqbila hayata aniqah tsriyah mutri'ah bi al-wahsyah. Wa labisa az-zauj fi syaqqah muqaffarah 'ariyah al-hujrat illa hujrah naumihi al-mukawwanah min firasy mufrad wa siwani qadimi wa kalimi sagiri wa iqtasara ak-matbahu 'ala au'iyah wa al-awani az-zaruriyyah wa mauqidu butajar sager wa maidatu zata maq'atu wahid wa frijir lihifdzi at-ta'am/

‘Dia pun membendung kebenciannya dengan meninggalkan kamar seraya berkata, “Perlu kamu ketahui, bahwa meninggalkan apartemen berarti talak” Sang istri pun menjawab dengan lantang, “Aku akan suka hal itu, meskipun aku terlambat untuk melakukannya”Tak lama kemudian, terjadilah perpisahan untuk yang pertama kalinya dalam kehidupan berkeluarga mereka. Sang istri pindah ke Phalela untuk menyongsong kehidupan yang mewah, penuh dengan kekayaan . dan sangatlah bebas. Sedangkan sang suami menetap di apartemen yang hanya memiliki satu kamar tidur yang di dalamnya terdapat sebuah kasur dan lemari baju kuno. Adapun di ruang dapur hanya ada bejana kecil, kompor yang kecil juga, meja makan yang hanya memiliki satu kursi, dan juga sebuah freezer untuk menyimpan makanan’

Pada penggalan cerita di atas, terdapat tanda berupa indeks pada kata *fصرحت* */fesarakhat/* secara structural bermakna ‘Dia berkata lantang’. Ketika seseorang berkata lantang maka dia bersikeras untuk mempertahankan keinginannya, dan teguh pada pendiriannya. Seseorang yang berkata lantang diakibatkan oleh keteguhan pada pendirian dan bersifat defensive dengan mempertahankan hasratnya. Jika dihubungkan dengan percakapan sebelumnya,

ketika sang suami memberikan ancaman cerai jika sang istri tetap ingin meninggalkan apartemen, maka sang istri bersikeras untuk tetap teguh pada pendiriannya yakni meninggalkan apartemen melalui perkataan yang lantang, hal itu juga bermakna bahwa dia siap untuk diceraikan sang suami demi menyongsong kehidupan yang mewah. Tanda selanjutnya adalah berupa simbol pada kalimat .

و لبث الزوج في شقة مقفلة عارية الحجرات الا حجرة نومه .
المكونة من فراش مفرد و صوان قلم و كليم صغير صغير واقتصر المطبخ على اوعية و الاواني الضرورية و موقد بوتاجار صغير و مائدة ذات مقعد
/wa labisa az-zauj fi syaqqatin muqaffarah 'ariyah al-hujrat illa hujrah naumihi al-mukawwanah min firasy mufrad wa siwani qadimi wa kalimi sagiri wa iqtasara ak-matbahu 'ala au'iyah wa al-awani az-zaruriyyah wa mauqidu butajar sager wa maidatu zata maq'atu wahid wa frijir lihifdzi at-ta'am/ secara structural bermakna 'Sedangkan sang suami menetap di apartemen yang hanya memiliki satu kamar tidur yang di dalamnya terdapat sebuah kasur dan lemari baju kuno Adapun di ruang dapur hanya ada bejana kecil, kompor yang kecil juga, meja makan yang hanya memiliki satu kursi, dan juga sebuah freezer untuk menyimpan makanan' jika kita perhatikan kalimat tersebut, kita akan mendapati bahwa apartemen yang didiami oleh sang suami adalah apartemen yang sangat sederhana. Hal itu dapat kita buktikan melalui kata-kata berikut ini sebagai simbol, pertama:

عارية
'ariyah al-hujrat illa hujrah naumihi/ yang bermakna 'tidak ada kamar satupun, kecuali kamar tidurnya', kedua فراش مفرد */firasy mufrad/* bermakna 'sebuah kasur', ketiga, */ wa al-awani az-zarurah wa mauqidu butajar sagir/* bermakna 'bejana yang memprihatinkan dan kompor kecil', keempat *مقعد وحيد* */ wa maidatu zata maq'ad wahid/* yang bermakna 'meja makan yang hanya memiliki satu kursi panjang', itu semua menerangkan keterbatasan perabotan rumah tangga yang ada di apartemen sang suami. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari beberapa tanda-tanda simbol pada kata-kata yang telah disebutkan diatas, bahwa keseluruhan kalimat tersebut bermakna bahwa sang suami tinggal

di apartemen yang sangat sederhana, sangat tidak pantas untuk dikatakan mewah.

Pada penggalan cerita tersebut ditampilkan juga tanda berupa indeks deiksis pada kata ganti هو */huwa/* secara structural bermakna 'dia laki-laki' yang maknanya mengacu pada sang suami, lalu kata ganti انا */ana/* secara structural bermakna "saya" yang maknanya mengacu pada sang istri.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah café di Prancis atau pegunungan di California. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (Stanton 2007, h. 35).

Di dalam cerita *Indama Ya'ti al-Masa'* latar tempat yang disajikan pengarang cerpen adalah sebuah apartemen khusus untuk lansia di Mesir yang terletak di pemukiman padat penduduk, hal itu dapat dibuktikan melalui teks Arab (Mahfouz 1988, h. 158):

استقرا في سكينة الشيخوخة... (ص: ١٥٨)

/istaqarra fi sakinati asy-syaikukhah/
'Mereka berdua menetap di apartemen lansia ...'

اليوم اكتظت بالبيوت و السكان, و الخرائب الموقوفة التي انقلبت اسواقا تجارة الخردة و قطع الغيار القديمة, وازدحم الطريق بالصبية و صار ناديا اهليا للعب الكرة (ص: ١٥٩)

/ al-yaumu iktazat bi al-buyut wa as-sukan, wa kharaib al-mauqufah allati inqabalat aswaqan litijarah al-khardah wa qat'u al-giyyar al-qadimah wa izdahama at-tariqu bi as-sabiyyah wa sara nadiyan ahliyan lila'bi al-kurrah/

"Namun, seiring berkembangnya zaman, tempat tersebut menjadi pasar untuk berdagang, jalan pun sangtalah ramai oleh lalu lang orang, bahkan lembah pribadi pun juga dijadikan sebagi lapangan bermain bola"

Dari penggalan latar tempat di atas (Mahfouz 1988, h. 159), ditemukan tanda simbol pada kumpulan kata *استظمت بالبيوت و السكان* */iktazat bi al-buyut wa as-sukan/* secara struktural bermakna 'Dipenuhi rumah dan kependudukan', lalu , *والخرائب الموقوفة التي انقلبت اسواقا* ,

انحارة/wa al-kharaib al-mauqufah allati inqabalat aswaqan littijarah/ bermakna 'tempat tersebut menjadi pasar untuk berdagang' وازدحم الطريق بالصيبة/wa izdahama at-tariqu bi as-sabiyyah/ bermakna 'Jalan pun sangtalah ramai lalu lalang orang', dan و صار و صارة/wa sara nadiyan ahliyan lila'bi al-kurrah/ bermakna 'bahkan lembah pribadi pun juga dijadikan sebagai lapangan bermain bola'. Dengan demikian, kumpulan kata yang merupakan tanda berupa simbol tersebut memiliki makna bahwa lingkungan yang didiami suami istri tersebut bukanlah lingkungan yang nyaman disinggahi. Mengingat bahwa secara umum orang akan mengatakan bahwa kondisi lingkungan yang digambarkan dengan kata-kata di atas sangat tidak nyaman. Oleh sebab itulah sang istri ingin meninggalkan tempat tersebut dan mengatakan bahwa komplek tersebut merupakan komplek yang menyedihkan, dapat dibuktikan dengan ungkapan sang istri ketika mengajak sang suami untuk pindah ke villa, yaitu (Mahfouz 1988, h. 156):

قالت الزوجة: نستطيع الآن ان نعيش في فيلا جميلة بالهرم. و ان نغادر هذا الشارع الكئيب (ص: ١٥٦)
/qalat az-zaujah: 'nastati' al-an an na'isya fi villa jamilah bi al-haram. Wa in nugadiru haza asy-syari' al-kaib/
'Sang istri berkata, "Sekarang kita bisa tinggal di villa yang sangat indah di Haram, dan segera meninggalkan komplek yang sangat menyedihkan ini'.

Apartemen tersebut sangat sederhana jika dilihat dari materialnya. Namun, ada suatu alasan yang menjadikan sang suami betah untuk menetap disana, yaitu berupa jalinan kekeluargaan yang terjalin diantara para pemukim apartemen tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan teks berikut yang memuat tanda berupa indeks:

الشقة لا ينقصها شيء, شمشها متوفرة و هواءها طيب, و اهم من ذلك كله يوجد حولنا جيران العمر (ص: ١٥٧)

/asy-syaqqah laa yanqusuha syai' syamsuha mutawaffrah, wa hawa'uha tayyib, wa ahammu min zalika kullih yujadu haulina jiran al-umur/
'Apartemen ini sama sekali tidak ada yang kurang darinya, matahari menyinari kita secara proporsional dan udaranya sangat baik, dan hal yang paling penting adalah bahwa saudara,

kerabat dan tetangga yang sangat ramah ada di sekitar kita'

Jika kita menganalisis kata-kata yang ada pada kalimat tersebut dengan analisis semiotika, maka kita akan mendapatinya bahwa kumpulan kata tersebut merupakan tanda berupa indeks. Dapat dibuktikan dengan analisis berikut ini, kalimat الشقة لا ينقصها شيء

/asy-syaqqah la yanqusuha syai'u/ secara structural bermakna 'Apartemen ini sama sekali tidak ada yang kurang darinya', merupakan respon penolakan suami atas ajakan istri yang mengatakan bahwa apartemen yang mereka tinggali sudah tidak layak huni, dan mengajak sang suami untuk pindah, lalu dia juga merespon ajakan sang istri dengan mengatakan bahwa apartemen yang mereka tinggali selama ini pun masih sangat layak. Ungkapan tersebut merupakan akibat dari sebab yang dialaminya. Sehingga dia ingin bertahan di kompleks tersebut dengan alasan bahwa matahari menyinari tempat tinggal mereka dengan sangat proporsional dan udara pun bersirkulasi dengan sangat baik di apartemen tersebut, dibuktikan pada kalimat شمشها متوفرة ,

/syamsuha mutawaffrah/ secara struktural bermakna 'Matahari menyinari kita secara proporsional' dan kalimat و هواءها طيب /wa hawauha tayyib/ secara structural bermakna 'dan udaranya sangat baik'. Kedua kalimat tersebut merupakan tanda simbol yang bermakna apartemen tersebut layak huni. Mengingat bahwa semua orang yakin dan sepakat bahwa rumah yang mendapatkan pancaran sinar matahari yang cukup dan udara yang segar merupakan hunian yang layak dihuni. Lalu, ditegaskan kembali dengan perkataan sang suami, " و اهم من ذلك كله يوجد حولنا ,

/wa ahammu min zalika kullih yujadu haulina jiran al-'umur/ secara structural bermakna 'dan hal yang paling penting adalah bahwa saudara, kerabat dan tetangga yang sangat ramah ada di sekitar kita' merupakan tanda verbal simbol yang bermakna "ketentraman hati akan tumbuh dengan hubungan kekeluargaan dengan warga sekitar dan ketenangan tidak dilahirkan melalui hal-hal yang bersifat material"

Adapun latar waktu yang disajikan pengarang cerpen adalah musim semi yang mana angin pada saat itu bertiup kencang.

Digambarkan bahwa musim semi, merupakan musim yang indah dapat dibuktikan dengan penggalan kalimat berikut ini, تنفجر عواصف /*tanfajiru 'awasif al-khumasin al-gubara' as-sakhinah fi 'izzi ayyami ar-rabi'*/ secara struktural bermakna 'Angin kencang berhembus menerpa daratan tanah hangat pada indahnya musim semi' merupakan tanda simbol yang bermakna bahwa musim semi merupakan musim yang dinantikan orang-orang Arab karena pada saat itu hujan akan turun dan akan banyak buah (Mandzur, n.d., h. 103).

4. Karakter

Terma karakter dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita (Stanton 2007, h. 33). Jika dikaitkan dengan cerita *Indama Ya'ti al-Masa*, maka karakter yang muncul berjumlah tiga karakter, yaitu, sang suami, sang istri dan seorang anak perempuan pasangan suami istri tersebut. Dapat dibuktikan dengan teks berikut ini (Mahfouz 1988, h. 156):

و كانت الابنة الستينية تقضي مع زوجها السبعيني
(ص: ١٥٦)

/wa kanat al-ibnatu as-sittiniyyah taqzi ma'a zaujiha as-sab'iny/
'Seorang anak perempuan yang telah berumur enam puluhan tersebut tinggal bersama sang suami yang telah berumur tujuh puluh tahun'

Tanda pertama yang ditemukan di dalam penggalan teks cerpen *Indama Ya'ti al-Masa'* di atas adalah simbol yang terdapat pada kalimat: و كانت الابنة الستينية تقضي مع زوجها السبعيني

/wa kanat al-ibnatu as-sittiniyyah taqzi ma'a zaujiha as-sab'iny/ bila diterjemahkan secara struktural bermakna, 'Seorang anak perempuan yang telah berumur enam puluhan tersebut tinggal bersama sang suami yang telah berumur tujuh puluh tahun'. Ketika seseorang wanita (sang istri) telah menginjakkan umur enam puluh tahun (الابنة الستينية) */al-ibnatu as-sittiniyyah/* dan seorang lelaki (sang suami) telah menginjakkan umur tujuh puluhan tahun (زوجها السبعيني) */zaujuha as-sab'iny/* maka dua karakter tersebut sudah memasuki masa tua. Hal ini didasarkan pada kesepakatan orang-orang Arab bahwa ketika seseorang telah menginjakkan umur 50 tahun keatas maka, orang tersebut sudah masuk

dalam kategori orang tua (Mandzur, n.d., h. 31).

و على اثر رسالتين تلتقيهما من الام و الاب حضرت
الابنة من السعودية دون ابطاء (ص: ١٦٠)

/wa 'ala asari risalataini talaqathuma min al-um wa al-ab hazarat al-ibnatu min as-su'udiyah duna ibta'/

'Setelah sang istri dan sang suami mengirimkan pesan untuk anaknya, maka dengan segera anaknya tersebut datang ke rumah'

Pada penggalan kalimat di atas (Mahfouz 1988, h. 160) terdapat tanda berupa simbol pada kalimat دون ابطاء */duna ibta'/* secara structural bermakna 'dengan segera' adapun makna yang tersimpan pada kalimat tersebut adalah bahwa seorang anak perempuan peduli atas permasalahan penting yang dihadapi kedua orang tuanya. Sebab pada umumnya ketika ada kabar tentang permasalahan penting, maka banyak sekali orang-orang yang segera pulang ke rumah.

Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton 2007, h. 33). Di dalam cerita *Indama Ya'ti Masa*, sang istri digambarkan sebagai wanita penentang atas perintah sang suami, hal itu dapat dibuktikan dengan teks-teks Arab berikut ini yang menunjukkan bahwa sang istri adalah wanita penentang (Mahfouz 1988, h. 158):

قال لنفسه بقلق انها عنيدة و اذا تسلط عليها فكرة
انقلبت حجرا صلدا لا سبيل الى التفاهم معها
(ص: ١٥٨)

/qala linafsihi biqalaqin annaha 'anidah wa iza tasallata 'alaiha fukratu inqabalat hajaran saldan la sabila ila at-tafahum ma'aha/

'Sang suami bergumam di dalam hati : "Dia adalah wanita pembangkang, dan jika beradu pemikiran dengannya, maka pemikirannya akan semakin keras melebihi batu, tidak ada cara untuk saling memahami dengannya"

Pada penggalan kalimat tersebut, terdapat tanda berupa symbol pada kata عنيدة */anidah/* secara structural bermakna 'penentang' namun, jika kita analisa kata tersebut dengan pendekatan semiotic, kita akan mendapatkan makna bahwa kata */anidah/* memiliki makna perbuatan yang tidak terpuji, karena menolak untuk patuh (Mandzur, n.d., h. 307).

Adapun sang suami digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kebiasaan buruk, karena dia selalu tidur di siang hari dan begadang di malam hari bersama para sahabatnya, dapat dibuktikan dengan teks berikut ini (Mahfouz 1988, h. 158).

و قالت لنفسها انه طفل مدلل عصبي و يبيع بالدنيا
مزاجه (ص: ١٥٨)

*/wa qalat linafsiha annahu tiflun mudallalun
'asabiy wa yabi'u bi ad-dunya mizajuhu/*
'Sedangkan sang istri juga bergumam di dalam hatinya: ("Ia seperti anak kecil, ia menjual kehidupannya kepada dunia dengan kebiasaan buruknya'

Pada penggalan kalimat di atas, terdapat tanda berupa symbol pada kata مزاجه */mizajuhu/* yang secara structural bermakna 'kebiasaan buruk'. Menurut orang Arab, kebiasaan buruk tersebut merupakan kebiasaan campuran yang dilakukan berkali-kali dan melekat pada diri orang tersebut, inilah makna dari kebiasaan buruk (Mandzur, n.d., h. 367). Hal itu dapat dideskripsikan dalam teks Arab berikut ini yang menyatakan bahwa sang suami memiliki percampuran kebiasaan buruk yang telah melekat pada dirinya (Mahfouz 1988, h. 158):

ترك لتيار الزمان بلا طوق نجاة. يستيقظ من نومه
حوالى الظهر و ينتظر المساء. تدينه صادق و بسيط و
لا يشغل بالا... (ص: ١٥٨)

*Taraka litiyari az-zaman bila tauqin najat.
yastaiqizu min naumihi hawalay az-zuhra wa
yantadziru al-masa'. Tadayyanahu sadiq wa basit
wa la yasygul balan/*

'Dia selalu meninggalkan hiruk pikuk kehidupan zaman. Ia bangun tidur sekitar dzuruh, lalu menunggu datangnya sore hari dan tidak melakukan kesibukan apapun'

يتسامرون, يلعبون الترد, يحتسون الشاي او المرطبات
تبعاً للفصول. يدخنون, ثم يفترون عند اقتراب الفجر
الى مساكنهم (ص: ١٥٩)

*/yatasamarun, ya'abun an-nard yahtasun as-say
au al-murattabat tab'an ilfusul yadkhanuna
summa yaftariqun 'inda iqtirab al-fajr ila
masakinihim/*

'Mereka mengobrol, bermain dadu, menyeduh teh, merokok lalu meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah masing masing ketika pagi akan segera tiba'

Adapun kumpulan kebiasaan yang dilakukan sang suami tersebut merupakan sebuah tanda berupa simbol yang

mengandung makna bahwa kebiasaan tersebut, --oleh orang Arab-- dianggap sebagai kebiasaan buruk, sebagaimana yang dikatakan oleh sang istri.

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis (Stanton 2007, h. 71).

Di dalam cerpen *Indama Ya'ti al-Masa*, disajikan ironi dramatis berupa hal yang tidak diharapkan suami setelah adanya perceraian. Sang suami berharap bahwa dengan adanya perceraian, maka permasalahan rumah tangganya akan selesai, namun hal itu berbanding terbalik dengan apa yang dia harapkan. Ternyata dengan adanya perceraian tersebut, hubungannya dengan sang istri semakin tidak karuan. Hal itu disebabkan karena keduanya saling mengumbarakan keburukan masing-masing kepada khalayak umum. Dapat dibuktikan dengan teks Arab berikut ini:

واعترت الزوجة ان كل يوم يفوت من غير ان يقمر
بخطئه اهانة متجددة لكرامتها و جرحا يغوص في
كبريائها. و يشتد حقداه و غضبها.. و تعالج الوقت
الطويل الملقى عليها بزيارة الاقارب لتشريحه بلا رحمة و
فضح ما خفى من مساوئه. و يبلغه ذلك فيرد اللطمة
بعشر امثالها حتى تجسدت حياتهما المشتركة في صورة
سوداء تثير فزع. (ص: ١٦١)

*/wa l'tabar at-az-zaujah anna kulla yaumin yafutu
min gairi an-yaqirra bikhatiatih ihanah
mutajaddidah likaramatiha wa jarha yagusu fi
kibriya'iha wa yastaddu haqduha wa gadbuha wa
tu'aliju al-waqt at-tawil al-mulaqqa 'alaiha
bizaiyarati al-aqarib litasyrihihi bila rahma wa
fadzhu ma khafiya min musawaihi wa yuballiguhu
zalika fauaruddu al-latamah bi 'asyri amsaliha
hatta tajassadat hayatahuma al-muystarikah fi
surati sauda' tsiru faz'u/*

'Dia mengatakan bahwa sang istri selalu menyebut-nyebut kesalahannya dengan tujuan agar sang istri selalu dianggap mulia. Dengan demikian, kebencian dan kedengkiannya sang istri pun menjadi-jadi. Ia mengobati rasa sakitnya tersebut dengan mengunjungi para sahabatnya untuk menerangkan dan mengumbar kesalahan sang suami. Kabar tersebut pun terdengar oleh sang suami, dan sang suaminya pun membalas makian tersebut sepuluh kali lipat. Hingga

hubungan keduanya terpatrit pada gambaran hitam yang tidak terduga-duga.'

Di dalam penggalan cerita tersebut yang merupakan contoh ironi yang ditampilkan pengarang cerpen, terdapat tanda berupa simbol pada kalimat *صورة سوداء /suratu sauda'* secara structural bermakna 'gambaran hitam'. Gambaran hitam merupakan perumpamaan dari hal yang tidak baik, runyam, dan tidak jelas (Mandzur, n.d., h. 225). Makna tersebut juga merupakan makna yang disepakati oleh orang-orang Arab .

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap cerpen *Indama Ya'ti al-Masa'* dengan menggunakan teori semiotic C. Sanders Peirce, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam keseluruhan unsur instrinsik cerpen, terdapat lima unsur instrinsik cerpen yang kental akan sistem tanda, kelima unsur intrinsik cerpen itu ialah, (1) alur, (2) karakter, (3) latar, (4) judul, dan (5) ironi. Adapun tanda-tanda yang ditemukan adalah berupa indeks, simbol, dan ikon metafora. Adapun makna yang terkandung dalam tanda tersebut dihasilkan melalui adanya konvensional masyarakat Arab (di dalam tanda berupa simbol), makna dihasilkan melalui adanya keterkaitan kausalitas dan pendeskripsian (di dalam tanda berupa indeks) dan makna dihasilkan melalui adanya kesamaan/majas (di dalam tanda berupa ikon metafora).

Tanda Indeks yang ditemukan, di antaranya adalah, (1) Tanda berupa indeks yang terdapat pada kalimat "فتجلت في عيني الزوج" "نظرة فاترة" yang bermakna "di kedua bola mata sang suami terlihat pandangan yang lemas". Ketika seseorang memberikan respon terhadap suatu ajakan dengan pandangan yang lemas dan tidak bersemangat, maka dapat dipastikan bahwa orang yang memberikan respon tersebut tidak setuju dengan ajakan tersebut. (2) Tanda indeks pada kalimat "قال لها اخيرا بنبرة حاسمية" secara structural bermakna "ia (sang suami) berkata kepadanya (sang istri) dengan bentakan yang meyakinkan" ketika seseorang mengatakan dengan lantang dan meyakinkan, maka hal itu bermakna bahwa ia menegaskan argumennya dan bersikeras untuk tetap pada pendiriannya.

Tanda simbol yang ditemukan di antaranya adalah, (1) kata القبر "kuburan" yang mana kata al-qabri tersimpan makna kematian jika dilihat melalui konvensi masyarakat Arab. (2) Tanda simbol yang terdapat pada kalimat: "و كانت الابنة الستينية تقضى مع زوجها السبعيني" bila diterjemahkan secara structural bermakna, "Seorang anak perempuan yang telah berumur enam puluhan tersebut tinggal bersama sang suami yang telah berumur tujuh puluh tahun". Ketika seseorang wanita (sang istri) telah menginjakkan umur enam puluh tahun (الابنة الستينية) dan seorang lelaki (sang suami) telah menginjakkan umur tujuh puluhan tahun (زوجها السبعيني), maka dua karakter tersebut sudah memasuki masa tua. Hal ini didasarkan pada kesepakatan orang-orang Arab bahwa ketika seseorang telah menginjakkan umur 50 tahun keatas maka, orang tersebut sudah masuk dalam kategori orang tua.

Adapun tanda selanjutnya yang ditemukan adalah tanda ikon metafora. Tanda ikon metafora yang bermakna masa tua, -- artinya bahwa yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili sebuah tanda —pada kata *المساء* secara structural bermakna "senja/sore". Jadi, kata "sore" dengan kata "masa tua" memiliki beberapa kesamaan (masa tua diibaratkan waktu senja). Adapun kesamaannya adalah (1) menunjukkan masa menjelang akhir di dalam sebuah kehidupan, (2) di sore hari, orang-orang akan beristirahat dari pekerjaan yang dilakukannya di siang hari, begitu juga di masa tua, orang akan cenderung bersantai dan tidak berkerja lagi (dapat dibuktikan dari karakter sang suami dan sang istri di cerpen *Indama Ya'ti al-Masa'* bahwa keduanya tidak berkerja, cenderung menikmati hasil kerja di masa muda dan warisan sang ibu), dan (3) menurut orang Arab awal dari sebuah hari adalah pagi hari yang akan berakhir di sore hingga malam hari. Begitu juga dengan masa tua, awal di dalam kehidupan adalah ketika kita lahir dan akan berakhir ketika kita berada di masa tua (pada umumnya). Adapun cerita keseluruhan dalam cerpen ini menceritakan kehidupan suami istri di masa tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Mahfouz, Naguib. 1988. *Tandzimu Sirri*. Mesir: Daru Misro Lii Thaba'ah.
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mandzur, Ibnu. n.d. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Mushodiq, Muhamad Agus. 2017. "Mitos Dalam Karikatur Anti Korupsi." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2 (2):246–284.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan hiperssemiotika: kode, gaya & matinya makna*. Edisi 4. Bandung: Matahari.
- Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung: Tazkiya Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta [Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti H. M. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Cet. 1. Seri pustaka esai. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Kaya.